

BAB III

DAERAH PENELITIAN

3.1. Keadaan Alam

Penelitian ini dilaksanakan di desa Jombang kecamatan Ciputat kabupaten Tangerang propinsi Jawa Barat. Desa ini berbatasan dengan Desa Perigi dan Desa Pondok Pucung (Kecamatan Pondok Aren) disebelah Utara, disebelah Selatan dengan Desa Serua, disebelah Barat dengan desa Lengkong Gudang (Kecamatan Serpong) dan disebelah Timur dengan desa Sawah Baru.

Luas Desa Jombang yaitu tiga ratus lima puluh enam ribu delapan ratus enam puluh lima hektar. Luas topografi atau bentang lahan dataran 356.865 hektar. Desa Jombang dibagi lagi menjadi enam kampung yaitu kampung Rawalele, Cilarung, Gunung, Gedong, Mesjid, dan Kampung Pasar. Ada tiga perumahan real estat yang terdapat di desa ini yaitu Villa Bintaro Indah, Villa Gunung Lestari dan Villa Jombang Baru. Selain itu terdapat pula perumahan umum KPR-BTN yaitu Perumahan Bumi Sudimara. Keenam kampung tersebut dibagi lagi menjadi delapan dusun, tiga belas RW dan lima puluh delapan RT. Dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun (kasun) yang tugasnya mewakili kepala desa di wilayah tertentu dalam

hal non administrasi. Misalnya ada perayaan tertentu atau kerja bakti di wilayah kepala desa saat itu berhalangan hadir maka kasun yang akan mewakili.

Dibidang prasarana pendidikan formal, desa ini memiliki sebuah TK, sebelas Sekolah Dasar, dan dua Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Selain itu desa ini juga memiliki tiga buah pesantren. Dibidang prasarana keagamaan di desa ini terdapat dua belas masjid dan sebuah gereja.

Daerah Tangerang pada umumnya merupakan daerah dataran rendah dengan kemiringan yang relatif kecil dari daerah selatan menuju daerah utara yaitu pantai Laut Jawa. Secara topografis, tangerang digambarkan dengan garis ketinggian 25 M diatas permukaan laut. Secara astronomi, Tangerang terletak antara 106 - 59,4 BT dan 610,5 LS. Daerah Tangerang termasuk wilayah beriklim panas dengan suhu rata-rata 27 -31 °C. Sungai-sungai yang melintasi daerah Tangerang adalah sungai Cisadane, Cidurian, Cimanceuri, Pasanggrahan dan Angke.

Danau juga terdapat di daerah ini seperti Danau Situgintung di Ciputat, danau Pamulang di Tangerang, Danau Patrasana di Curug, Danau Garukgak di Pasar Kemis, Danau Cihuni, di Sepatan, Danau Klapadua di Mauk, dan Cipondoh di Kresek.

Kabupaten Daerah Tingkat I Tangerang adalah salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Barat. Di sebelah Utara, Tangerang berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Daerah Tingkat II Bogor, dan di sebelah Timur berbatasan dengan DKI Jakarta.

Kabupaten Tangerang dibagi secara administratif menjadi satuan wilayah yang lebih kecil yaitu kecamatan yang dikepalai seorang camat dan desa yang dikepalai seorang lurah. Secara keseluruhan Tangerang terdiri dari tujuh belas kecamatan yaitu kecamatan Teluk Naga, Batu Ceper, Tangerang, Ciledug, Ciputat, Serpong, Legok, Curug, Cikupa, Pasar Kemis, Sepatan, Rajeg, Mauk, Kresek, Balaraja dan Tigaraksa. Ketujuh belas kecamatan itu terbagi lagi menjadi dua ratus tiga puluh tujuh desa.

Wilayah pakai dialek diperinci dalam peta seni budaya Betawi sebagai penyempurnaan pendapat sebelumnya. Wilayah-wilayah tersebut meliputi: Kabupaten Tangerang yaitu di kecamatan Mauk, Sepatan, Teluk Naga, Batu Ceper, Tangerang Ciledug Cipondoh, Pondok Aren, Ciputat dan Serpong. Kabupaten Bogor yaitu di Kecamatan Gunung Sindur, Parung, Sawangan, Bojong Gede, Semplak, Cibinong, Pancoran, Mas Sukma Jaya, Beji, dan Cimanggis. Kabupaten Bekasi yaitu di kecamatan Bekasi Barat, Pondok Gede, Jatiasih, Bekasi Selatan, Bekasi Utara, Bekasi Timur, Bantar Gedang, Setu, Tambun, Cibitung, Cikarang, Sukatani, Tambelang, Pabayuran, Cabang Bungin, Muara Gembong, Taruna Jaya, dan Babelan. Kabupaten Karawang yaitu di Kecamatan Batu Jaya, DKI Jakarta Pusat yaitu di Kecamatan Gambir, Sawah Besar, Tanah Abang, Kemayoran, Senen, Cempaka Putih, dan Menteng. DKI Jakarta Barat yaitu di Kecamatan Taman Sari, Cengkareng, Tambora, Grogol, Petamburan, dan Kebon Jeruk. DKI Jakarta Selatan yaitu di Kecamatan Tebet, Setiabudi, Mampang, Prapatan, Pasar Minggu, Kebayoran Lama,

Kebayoran Baru dan Cilandak. DKI Jakarta Timur yaitu di Kecamatan Matraman, Jatinegara, Pulo Gadung, Kramat Jati, Pasar Rebo dan Cakung. DKI Jakarta Utara di Kecamatan Kepulauan Seribu, Tanjung Priok, Koja dan Cilincing (Muhajir dkk,1986:7-9).

Desa Jombang termasuk didalam salah satu kecamatan yang telah disebutkan di atas yaitu kecamatan Ciputat maka desa ini merupakan daerah wilayah pakai bahasa Betawi. Bahasa Betawi yang digunakan di Desa Jombang secara bila dilihat secara geografi termasuk ke dalam sub dialek pinggiran karena letak kecamatan Ciputat yang berada di kabupaten Tangerang merupakan daerah pinggiran DKI Jakarta.

3.2 Kependudukan

Penduduk Desa Jombang berdasarkan sensus penduduk tahun 1998 berjumlah dua belas ribu enam puluh orang. Mereka terdiri dari enam ribu tujuh puluh sembilan orang laki-laki dan lima ribu sembilan ratus delapan puluh satu orang perempuan. Jumlah kepala keluarga seluruh desa yaitu dua ribu delapan ratus enam puluh lima ribu kepala keluarga.

Komposisi pendidikan penduduk cukup bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Kebayoran Baru dan Cilandak. DKI Jakarta Timur yaitu di Kecamatan Matraman, Jatinegara, Pulo Gadung, Kramat Jati, Pasar Rebo dan Cakung. DKI Jakarta Utara di Kecamatan Kepulauan Seribu, Tanjung Priok, Koja dan Cilincing (Muhajir dkk,1986:7-9).

Desa Jombang termasuk didalam salah satu kecamatan yang telah disebutkan di atas yaitu kecamatan Ciputat maka desa ini merupakan daerah wilayah pakai bahasa Betawi. Bahasa Betawi yang digunakan di Desa Jombang secara bila dilihat secara geografi termasuk ke dalam sub dialek pinggiran karena letak kecamatan Ciputat yang berada di kabupaten Tangerang merupakan daerah pinggiran DKI Jakarta.

3.2. Kependudukan

Penduduk Desa Jombang berdasarkan sensus penduduk tahun 1998 berjumlah dua belas ribu enam puluh orang. Mereka terdiri dari enam ribu tujuh puluh sembilan orang laki-laki dan lima ribu sembilan ratus delapan puluh satu orang perempuan. Jumlah kepala keluarga seluruh desa yaitu dua ribu delapan ratus enam puluh lima ribu kepala keluarga.

Komposisi pendidikan penduduk cukup bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1 Komposisi Pendidikan Penduduk Desa Jombang Tangerang

No	Uraian	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	809
2.	Tamat SD	2390
3.	Tamat SLTP	1856
4.	Tamat SLTA	1734
5.	Tamat Perguruan Tinggi	131
6.	Kejar Paket A yang mengikuti :	
	- Tingkat SD	1
	- Tingkat SMU	1

(Sensus Penduduk th 1998)

Penduduk Desa Jombang yang tamat dari perguruan tinggi sesuai tabel diatas adalah mereka yang bertempat tinggal di perumahan dan real estat. Demikian juga yang tamat SMU sebagian besar mereka berasal dari tempat yang sama. Daerah yang telah disebutkan di atas tidak termasuk dalam daerah penelitian penulis karena merupakan daerah urban. Jadi penduduk Desa Jombang yang menjadi informan penulis yaitu penduduk yang tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SLTP.

Mata pencaharian penduduk desa ini terdiri dari berbagai bidang yaitu bidang pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan, industri kecil atau kerajinan, dan dibidang jasa.

Suku bangsa Melayu merupakan suku yang banyak jumlahnya, sekitar sepertiga dari seluruh penduduk Tangerang. Pada umumnya mereka mendiami

kecamatan-kecamatan Ciputat, Ciledug, Batu Ceper, Tangerang, Teluk Naga, serta sebagian terdapat di Serpong, Sepatan dan Mauk (Lauder,1993:25).

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar penduduk yaitu bahasa Betawi Ora, hanya dalam situasi resmi mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Penduduk desa Jombang mayoritas memeluk agama Islam.

Satuan Unit penelitian yang dianggap sebagai satu titik dalam penelitian ini adalah kampung. Di Desa Jombang terdapat enam kampung. Maka populasi yang diteliti adalah enam titik pengamatan. Tiga perumahan real estat dan sebuah perumahan KPR-BTN yang penduduknya adalah kaum pendatang maka daerah tersebut akan diberi tanda hitam yang berarti tidak termasuk dalam daerah penelitian ini. Jadi jumlah titik pengamatan dalam penelitian ini adalah enam titik pengamatan. Peneliti menganggap keenam titik tersebut telah mewakili Desa Jombang secara keseluruhan.

Kampung Rawalele adalah wilayah terluas di desa ini. Konon menurut masyarakat setempat kampung ini dahulu berupa daerah rawa yang dimusim hujan terdapat banyak sekali ikan lele, karena itu mereka menamakannya kampung Rawalele. Dari kampung inilah penduduk asli Desa Jombang berasal. Kemudian karena wilayahnya yang semakin sempit akibat pertumbuhan penduduk akhirnya mereka pindah ke tempat yang dekat dari tempat itu. Di tempat lain itulah mereka membuat suatu komunitas baru yang akhirnya kini berkembang menjadi tujuh kampung seperti yang telah disebutkan di atas.

3.3 Kebudayaan

Suatu keluarga apabila mengadakan suatu upacara secara sederhana disebut *sedekahan*, sedangkan bila besar atau mewah disebut dengan *pesta* atau *hajatan*. Upacara yang sering diadakan yaitu meliputi upacara sepanjang lingkaran hidup manusia, misalnya ketika seorang ibu mengandung untuk pertama kali maka akan diadakan upacara ketika usia kandungannya berusia tujuh bulan disebut *nujuh bulanin*. Setelah bayi lahir dan berusia empat puluh hari diadakan upacara pemotongan kuku untuk pertama kali dan bayi perempuan akan dikhitan.

Pesta khitanan sunatan diadakan pada anak laki-laki yang berusia enam sampai tujuh tahun. Upacara ini dianggap penting karena hal itu dijadikan tanda bahwa anak tersebut telah resmi menjadi pemeluk agama Islam, apalagi kalau anak yang dikhitan itu telah berhasil menamatkan tiga puluh juz ayat suci Al Qur'an yang disebut *khatam Qur'an*. Khitan dilakukan oleh seorang tukang sunat yang secara tradisional disebut *bengkong*. Ia mempergunakan alat potong dari sebilah kulit bambu yang cukup tajam yang sebelum digunakan telah diberikan ramuan terlebih dahulu. Apabila anak itu berasal dari keluarga sederhana maka anak tersebut boleh meminta suatu barang yang diinginkan lalu akan diadakan sedekahan di rumahnya. Hal ini berbeda dengan anak orang kaya atau keluarga yang mampu, anak tersebut

akan disuruh memilih jenis hiburan yang disukainya untuk memeriahkan pesta tersebut. Anak yang disunat itu disebut *penganten sunat*.

Perkawinan juga merupakan ritus yang penting. Sebelumnya didahului oleh tahap pacaran yang disebut *bedemenan*. Gadis Betawi yang sederhana akan menikah diusia tujuh belas tahun dan pemudanya berusia dua puluh tahun. Adat nikah didahului oleh adat melamar oleh pihak laki-laki dengan membawa uang dan alat-alat kebutuhan rumah tangga yang dijadikan sebagai tanda pertunangan. Tahap selanjutnya adalah memperhitungkan hari baik bagi perkawinan. Pada saat yang telah ditentukan akan diadakan akad nikah yang dilakukan dengan menyerahkan mas kawin dan uang belanja. Upacara ini dilakukan siang hari pada *wayahdur* dan diawali dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an, selanjutnya akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu. Setelah itu dilanjutkan dengan pidato-pidato. Setelah itu undangan dan para kerabat laki-laki akan pulang dengan diiringi serentetan petasan. Pada malam hari diadakan pesta. Tempat duduk penganten dan hiasannya disebut *taman*. Ditaman itu biasanya mempelai laki-laki sering meninggalkan tempat sehingga mempelai perempuan sering terlihat duduk sendiri. Maka dari itu biasanya mempelai wanita akan ditemani oleh seorang wanita sebaya.

Pakaian yang digunakan mempelai wanita yaitu androk panjang yang terbuat dari bahan berkilat, memakai kaus kaki dan sarung tangan. Sedangkan pakaian mempelai laki-laki hanya pakaian biasa. Setelah menerima ucapan selamat dari para undangan maka akan disajikan hiburan. Hiburan tersebut dapat berupa pertunjukkan

teater lenong, orkes gambus, orkes dangdut, gambang kromong, atau film layar tancap.

Upacara yang juga sering dilakukan yaitu upacara penguburan. Dalam upacara ini dilakukan sedekahan yaitu pada hari ketiga setelah kematian, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, dan hari keseribu. Upacara ini berupa pembacaan ayat suci Al Qur'an dan pembacaan doa untuk orang meninggal oleh kerabatnya.

Orang yang meninggal dimandikan oleh kerabatnya, dibungkus kain kafan putih lalu disembahyangkan dan dimakamkan paling lambat dalam waktu tidak lebih dari dua puluh empat jam. Pengantar jenazah ketempat pemakaman sebagian besar adalah kaum laki-laki.

Kleden (1996) dalam bukunya berjudul : Teater Lenong Betawi (Studi Perbandingan Diakronik) memilih desa Jombang sebagai daerah penelitiannya. Pemilihan desa ini didasarkan pada perhitungan median dari frekuensi pertunjukan teater lenong di Ciputat dan Sawangan sampai dengan November 1973. Hasil dari perhitungan itu ada dua desa yaitu Desa Curug dan Desa Jombang. Selanjutnya Desa Jombang dipilih karena alasan teknis yaitu karena di Desa Jombang banyak terdapat seniman teater lenong yang menjadi anggota tetap perkumpulan teater lenong Setia Kawan dan Sinar Subur, juga panjak yang menjadi anggota teater lenong Naga Mustika di Desa Pondok Petung dan teater lenong Gaya Baru di Serpong. Di desa ini juga tinggal seniman-seniman teater yang sudah tidak aktif lagi. Panjak adalah istilah

setempat untuk menyebut orang-orang yang aktif dibidang kesenian. Ada tiga kampung yang dijadikan daerah penelitian yaitu Kampung Pasar, Kampung Gunung dan Kampung Cilarung. Di desa ini terdapat perkumpulan teater lenong Bolot. Ketua perkumpulan ini dikenal dengan Haji Bolot. Pada mulanya ia adalah anggota perkumpulan teater Lenong Sinar Subuh yang berperan sebagai tokoh Bodor pembantu. Dalam bebodoran ia bersikap acuh pada orang yang mengajaknya berbicara dan sikap seperti inilah yang menurut istilah setempat disebut bolot. Teater Lenong Bolot ini terletak di Kampung Gunung dan ada sebuah papan yang bertuliskan Wisma Lenong H. Bolot. Wisma ini terletak di rumahnya sendiri. Tetapi tidak semua warga Desa Jombang yang menonton pertunjukan itu. Pada saat penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan daftar tanya-an memperlihatkan bahwa 78,3 % responden laki-laki dan 100 % responden wanita pernah menonton pertunjukan teater lenong. Sedangkan sisanya yaitu 21,7 % responden laki-laki belum pernah menonton pertunjukan tersebut karena mereka adalah Muallim.

Teater Lenong Bolot pada saat saya terjun ke lapangan tahun 1999 menurut penduduk setempat tidak pernah lagi mengadakan pertunjukan di Desa Jombang baik dalam acara hajatan ataupun peringatan hari besar. Hal ini setelah saya tanyakan kepada salah satu panjak teater lenong Bolot ternyata minat warga desa Jombang mulai berkurang untuk mengundang rombongan teater lenong karena biayanya cukup mahal. Mereka lebih memilih pertunjukan film yang disebut layar tancep dan memperdengarkan orkes dangdut dengan menggunakan sound system karena

biayanya relatif lebih murah. Selain itu teater lenong Bolot juga mulai naik pamornya setelah beberapa saat lalu dikontrak untuk salah satu stasiun televisi swasta untuk ditayangkan. Bahasa yang digunakan dalam lakonnya bukan lagi Betawi-Ora melainkan campuran dari Bahasa Betawi sub dialek dalam kota dan Bahasa Indonesia. Maka dari itu saya hanya mengulas sedikit tentang teater lenong bolot dalam penelitian ini.

3.4 Situasi Kebahasaan di Desa Jombang

3.4.1 Pelacakan Betawi Ora

Muhajir dalam suatu penelitiannya mengenai dialek Jakarta (1984) menyebutkan bahwa dialek Jakarta berdasarkan variasi dialek areal terbagi menjadi dua subdialek Dalam Kota dan subdialek pinggiran. Antara subdialek dalam kota dengan subdialek pinggiran terdapat perbedaan fonetis yang memisahkan kedua subdialek tersebut. Pada subdialek dalam kota ditemukan sebagian besar vokal akhir [a] dalam bahasa Indonesia diucapkan [ɛ], sedangkan dalam subdialek pinggiran diucapkan [a] atau [ah]. Konsonan b, d, g, h dan glotal stop sering muncul pada posisi akhir dalam subdialek pinggiran sedangkan pada subdialek dalam kota tidak. Selain ciri fonetis tersebut Muhajir juga mengatakan bahwa subdialek pinggiran yang dipakai di pinggiran kota Jakarta juga sering disebut Betawi ora atau Melayu ora. Sebutan itu muncul karena di pinggiran kota, kata *ora* 'tidak' yang berasal dari bahasa Jawa sering dipergunakan berdampingan dengan kata *kagak*. Ciri-ciri yang disebutkan oleh kedua ahli tersebut tidak jauh berbeda dengan data lapangan Rahayu (1988) dalam "Pemetaan Dialek Betawi-ora di Kecamatan Ciledug" dan Sandra Dewi (1996) dalam "Pemetaan Dialek Betawi-ora di Kotif Depok" yang menyebutkan ciri-ciri fonetis bahasa Betawi subdialek pinggiran yaitu munculnya konsonan b, d, g, h dan glotal stop pada posisi akhir serta vokal /a/ dan /ah/ terdapat di kedua daerah penelitian itu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Betawi di Desa Jombang mempunyai ciri-ciri fonetis subdialek pinggiran seperti yang dikemukakan Muhajir, Berikut ini adalah ciri fonetis dialek pinggiran di Desa Jombang.

Tabel 2 Ciri Subdialek Betawi Ora di desa Jombang

No.peta	Gloss	Berian
24	Kejar	bl̪dig
22	Orang berkulit hitam	k̪liŋ
27	Masa iya	lokan bɛ?
14	Petir	bl̪dɛd
28	Bohong	ŋgoroh
27	Tidak	ora?
8	Tongkat	tun̪k̪d
20	Asma	ampeg
4	Aku	ayah
1	Bapak	baba?
6	Kepala	pala?

Dari tabel di atas terlihat bahwa konsonan b, d, g, h dan glotal stop sebagai penanda ciri sub dialek Betawi Ora terdapat pada kosakata yang ada di desa Jombang. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan di desa Jombang adalah bahasa Betawi sub dialek Betawi Ora.

3.4.2 Kosakata

Dialek Melayu Jakarta berbeda dengan bahasa daerah dan dialek Melayu lainnya karena tidak didukung oleh etnis yang homogen. Castles mengatakan komposisi penduduk Jakarta sejak abad ke-17 terdiri dari kelompok etnis yang beragam, akibat migrasi dari dalam maupun luar Indonesia (dalam Muhajir, 1984:1) penduduk Jakarta dan daerah pinggiran menurut Castles, antara lain terdiri dari orang Eropa, Arab, Sunda, Jawa, Sulawesi Selatan, Sumbawa, dan Ambon (*ibid*, hal 5).

Komposisi asal penduduk Jakarta dan pinggiran yang beragam itu mempengaruhi sosial budaya masyarakat dan bahasanya. Hans Kahlër mengatakan bahwa dialek Melayu Jakarta adalah dialek Melayu dengan unsur-unsur Bali, Jawa, Sunda, Cina, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris (*ibid*).

Tangerang pada awalnya merupakan bagian dari daerah pakai kosa kata bahasa Sunda. Hal ini didasarkan pada sejarah pembentukan Tangerang yaitu Tangerang merupakan bagian dari wilayah kerajaan Tarumanegara dan Padjajaran yang berbahasa Sunda. Daerah pakai kosa kata Sunda itu kemudian didesak oleh pemakaian kosa kata Betawi dari sebelah timur dan didesak oleh pemakaian kosa kata Jawa dari sebelah barat dan barat laut karena pengaruh kesultanan Banten dan penyebaran agama Islam. Desakan kosa kata Betawi dan Jawa pada daerah pakai kosa kata Sunda tidak selamanya berlangsung, pada tahap ini kosa kata bahasa Sunda mendesak kosakata Betawi dan Jawa. Jadi wilayah kabupaten Tangerang terdapat tiga daerah pakai kosakata yaitu kosa kata Sunda, Jawa dan Betawi (Lauder, 1992:7-9)

Daerah pakai kosa kata Sunda terdapat di desa Lengkong gudang yang berbatasan dengan kampung Rawalele. Daerah pakai bahasa Betawi ditemukan di desa Pondok Pucung yang berbatasan dengan Kampung Gedong dan Pasar. Daerah inti kosakata Betawi terdapat di desa Serua yang berbatasan dengan kampung Cilarung.

Kosakata yang ditemukan di desa Jombang berasal dari kosakata Jawa, Sunda, Bali, Madura, serta kosakata yang untuk sementara diasumsikan sebagai kosakata setempat, seperti tampak :

- * Jawa = bocah 'anak', perempuan 'wadon', ora 'tidak'.
- Sunda = wayah tet 'sore', bledog 'kejar', emak 'ibu'.
- Bali = Ula' 'ular', sampi 'sapi', gelek 'buruk'
- Madura = bini 'istri', telur 'telur', tahun 'taon'.

Keterangan lebih lanjut mengenai kosakata yang berasal dari keempat bahasa tersebut terdapat dalam tabel.

A. Kosakata Bahasa Setempat

Kosakata bahasa setempat adalah kosakata yang dipergunakan sehari-hari yang digunakan di desa Jombang, namun tidak termasuk dalam perbendaharaan kosakata Jawa, Sunda, Bali, Madura, Melayu Jakarta dan Indonesia. Alat ukur untuk menentukan kosakata setempat adalah kamus. Dalam hal ini kamus yang digunakan adalah kamus dialek Jakarta, kamus bahasa Sunda, kamus umum bahasa Indonesia, dan kamus bahasa daerah yang berisi kosakata bahasa Jawa, Bali, Sunda, dan

Madura. Kosakata bahasa setempat yang terdapat di desa Jombang yaitu : latu 'abu', iseng 'takut', ora resep 'tidak senang', setu 'danau' bahan bini ? dan demenan 'tunangan' , puun 'pohon', kiping 'roda', potes 'potong', mungkek 'muntah', betot 'tarik', bale 'dipan bambu, kakak perempuan orang tua 'mak gede', kakak laki-laki orang tua 'pak gede', mak tua 'nenek', paktua dan kaktua 'kakek', ηgedir 'sombong, bagen 'brankas', 'masa iya' lθkan be, marong 'panas' dan 'merah menyala', 'siang' penter, tidak mau 'budak amat' dan jalan jauh tanpa kendaraan.

Tabel 3 Kosa kata bahasa Setempat

No. peta	Gloss	Berian
8	Abu	latu?
17	Takut	isθη
27	Tidak senang	ora?rθsθp
3	Tunangan	bahan bini? dθmθnan
17	Danau	setu?
10	Pohon	pu:un
19	Roda	kipiη
23	Potong	potes
24	Muntah	mυηkek
23	Tarik	bθtot
8	Dipan dari bambu	bale?
2	Kakak perempuan orang tua	ma?gθdε?
2	Kakak laki-laki orang tua	pa?gθdε?
1	Nenek	ma?tu ^w a?

1	Kakek	pa?tu ^w a? kaitu ^w a?
28	Sombong	ŋc̄dir
25	Biarkan	bagen
25	Saja	bæ?
27	Masa iya	lokan bæ?
27	Tidak mau	budak amat
26	Merah menyala	maroŋ
13	Siang	p̄c̄nter
13	Panas	maroŋ
15	Jalan jauh tanpa kendaraan	ŋc̄tug

B. Kosa kata Bahasa Jawa

Kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa ditemukan di Desa Jombang.

Hal tersebut dapat terlihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4 Kosa kata Bahasa Jawa

No.Peta	Gloss	Berian	Referensi
3	Anak	bocah	BJI : 45 BD:12
7	Benar	b̄n̄c̄r	BD:39
8	Besar	ḡc̄dæ?	BD:44
9	Bunga	k̄m̄baŋ	BD:56
14	Ekor	buntut	BD:93
19	Hantam	ḡc̄bug	BD:299
23	Hijau	ijo?	BD:135
103	Ibu	ōmak	BD:141

27	Hati	ati?	BD: 133
29	Kabut	ampak-ampak	BD:170
34	Kutu	tuma?	BD:211
39	Laki-laki	lanarᅇ	BD:223
42	Lutut	deᅇkul	BD:236
45	Mati	mati?	BD:245
46	Nafas	ambᅇkan	BD:258
47	Panas	panas	BD:273
48	Perempuan	wadon	BD:287
55	Sempit	sᅇsᅇk	BD:335
52	Sayap	sᅇwiwi?	BD:327 BJI:192
61	Telinga	kupiᅇ	BD:367
64	Tidak	ora?	BD:375
69	Ular	ula?	BD:388
78	Petir	blᅇdeg	BD:291
92	Bohong	goroh	BD:30
95	Jari	jᅇriji	BJI:179

C. Kosakata Bahasa Sunda

Kosakata bahasa Sunda yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Kosa kata bahasa Sunda

No.Peta	Gloss	Berian	Referensi
3	Anak	anak	BD: 12
1	Abu	latu?	BS: 248

7	Benar	bə̃nə̃r	BD: 39 BS:95
8	Besar	gə̃dɛ?	BD: 44
12	Danau	dano?	BD: 79
9	Bunga	kə̃mbaŋ	BD: 56 BS:191
14	Ekor	buntut	BD : 93
19	Hantam	tonjok	BD : 130
22	Hidup	idup	BD: 135
103	Ibu	ə̃mak	BD : 141
26	Itu	itu?	BD : 150
32	Karena	karana	BD : 178
36	Kotor	kotor	BD : 204
		də̃kil	BS: 126
		bə̃log	BS : 94
34	Kutu	kutu?	BD : 211
39	Lelaki	lanə̃ŋ	BS : 243
41	Lurus	lə̃mpə̃ŋ	BD : 236 BS: 255
43	Main	maen	BD : 238
101	Makan	madaŋ	BS : 427
46	Nafas	napas	BD : 258
		ambə̃kan	BS : 58
47	Panas	panas	BD : 273
55	Sempit	sə̃sə̃k	BS : 380
60	Tarik	bə̃tot	BS : 98
61	Telinga	kupiŋ	BS : 232
68	Tumpul	kodol	BD : 384
79	Asma	bə̃ŋek	BD : 20
		ampə̃g	BS : 59

76	Kejar	bl̄dig	BS : 92
81	Saja	bae?	BS: 74
91	Kelinci	kelenci?	BD : 186
87	Pagi	wayahdur	BS : 429
93	Menginap	η̄ndon	BD :144
99	Peci	kop ^y ah	BS : 217

C. Kosa kata Bahasa Bali

Kosakata yang berasal dari bahasa Bali adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Kosa kata bahasa Bali

No.Peta	Gloss	Berian	Referensi
9	Bunga	k̄mban̄	BD : 56
10	Buruk	j̄lek	BD : 58
20	Hapus	us̄p	BD : 131
27	Hati	ati	BD : 133
34	Kutu	kutu	BD : 211
29	Lelaki	lan̄	BD : 223
45	Mati	mati	BD : 245
61	Telinga	kupin̄	BD :367
67	Tongkat	tun̄k̄d	BD : 380
69	Ular	ula?	BD : 388
89	Sapi	sampi	BD : 324
99	Peci	kop ^y ah	BD : 280

4.2.5 Kosakata Bahasa Madura

Kosakata bahasa Madura juga ditemukan di daerah ini walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Berikut ini adalah kosakata yang berasal dari bahasa Madura.

Tabel 7 Kosa kata bahasa Madura

No.Peta	Gloss	Berian	Referensi
9	Bunga	kōmbaŋ	BD : 56
13	Debu	abu	BD : 83
104	Istri	bini	BD : 149
37	Lain	laen	BD : 213
43	Main	maen	BD : 238
44	Malam	malōm	BD : 239
46	Panas	panas	BD : 273
53	Siang	siaŋ	BD : 342
57	Tahun	taon	BD : 356
62	Telur	tōlor	BD : 368

3.5 Penggunaan bahasa dalam situasi tertentu

3.5.1 Bahasa yang digunakan dalam situasi perdagangan

Bahasa Cina juga mempengaruhi perkembangan dialek Jakarta, hal ini terdapat didalam unsur kosakatanya seperti *elu*, *gue* dan dalam nominal (Ikranegara,1975:84).

Bahasa yang digunakan dalam situasi perdagangan adalah bahasa Betawi ora yang didalamnya terdapat kosakata yang berasal dari bahasa Cina. Kosakata yang dimaksud hanya terbatas pada nominal harga barang (bila terjadi tawar-menawar antara pedagang dan pembeli).

Hal tersebut terlihat dalam contoh percakapan berikut ini :

Pembeli: “Wortelnya berapa mpok?”
 “ Wortelnya berapa , kak?”
 ‘ berapa harga wotel ini, kak?’
 Pedagang: “ Seceng no !”
 “ Seribu,nak !”
 ‘ harganya seribu rupiah,nak!’
 Pembeli: “Bukannya gope ?”
 “Bukannya lima ratus ?”
 ‘harganya lima ratus rupiah saja ?’
 Pedagang : “ Boleh dah buat ngabisin!”
 “Boleh deh supaya habis”
 ‘iya,karena barangnya tinggal sedikit jadi boleh deh’

Selain dalam bidang perdagangan kosakata ini juga ditemukan didalam pertukaran jasa yaitu antara pemakai jasa dan penjual jasa seperti dalam contoh berikut ini.

Percakapan antara tukang ojek dengan seorang anak laki-laki.

Anak laki : “Bang ke kampung Gunung berapa?”
 “Bang ke kampung Gunung,berapa?”

- Tukang ojek : ‘Kak, kalau ke kampung Gunung berapa tarifnya ?’
 “Ceban, tong !”
 ‘Sepuluh ribu, nak!’
 ‘tarifnyanya sepuluh ribu rupiah’
- Anak laki : “Noceng bae bang , pan dekat “
 “Dua ribu saja kan dekat.”
 ‘karena jaraknya dekat dua ribu saja ‘
- Tukang ojek: “Budak amat tong jalannya pan ancur ngetug bae sono !”
 “Tidak mau,nak jalannya kan hancur, jalan saja deh!”
 ‘ Saya tidak mau karena jalannya banyak yang rusak, jadi kamu jalan saja !’
- Anak laki : “Goceng dah bang “
 “Lima ribu deh ,Kak!”
 ‘Bagaimana kalau lima ribu saja ?’
- Tukang ojek: “ Iya dah naik gih !”
 “ Iya deh ayo naik!”
 ‘iya deh kamu boleh naik’

Tabel 8 Kosa Kata bahasa Cina

No	Gloss dalam rupiah	Berian
1	Dua puluh lima	jigo
2	Lima puluh	gocap
3	Seratus	cōpe
4	Dua ratus	nope
5	Lima ratus	gope
6	Seribu	sōcēŋ
7	Seribu lima ratus	cēŋgo
8	Dua ribu	nocēŋ
9	Lima ribu	gocēŋ
10	Sepuluh ribu	cōban
11	Lima puluh ribu	goban

Untuk nominal selain yang ada pada tabel akan diucapkan sama seperti bahasa indonesia dengan merubah fonem /i/ menjadi fonem /e/ . contoh : tiga ribu menjadi [tiga rebu?].

3.5.2 Bahasa yang digunakan dalam pergaulan

Bahasa Betawi ora digunakan antar sesama warga dari Desa Jombang apabila mereka berbicara dengan orang yang tinggal diperumahan mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhadjir (1979) mengenai Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta yang menyatakan bahwa dialek Jakarta berfungsi sebagai alat perhubungan antar partisipan yang akrab, dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan yang resmi antar partisipan yang kurang akrab. Jadi penentu digunakannya dialek Jakarta dan bahasa Indonesia adalah jarak keakraban.

Masyarakat desa Jombang sering menggunakan kata *bae* dalam kalimat. Kata tersebut dapat berarti saja atau semacam penegasan pada kalimat tertentu.

Agar lebih jelas maka dibawah ini akan diberikan contoh :

- *Ngapain lo? bengong bae nungguin ambekan*
'Kamu sedang apa ? kok melamun aja '
- *Banyakin bae cabenya bagen pedes*
'Supaya pedas cabainya yang banyak '
- *Jangan nggoroh bae*
'Jangan bohong '
- *Madang bae mumpung anget*
'Makanlah selagi hangat '
- *Ora ada angkot ngetug bae yo*
'Jalan kaki saja tidak ada angkutan '
- *Kalu ora tau, kudu nanya.*
'Kalau tidak tahu, harus tanya'.

Apabila seseorang sedang marah dan mengeluarkan kosakata yang kasar seperti *bacot* ‘mulut’ maka tindakan orang itu disebut *mengkelap*. Jika seorang laki-laki dan perempuan menjalin hubungan yang akrab disebut *bedemenan* ‘pacaran’. Bila seseorang tidak menyukai suatu hal dia akan berkata *najong* ‘amit-amit’. Seseorang yang belum percaya terhadap suatu hal akan mengatakan *lokan be* ‘masa iya’.

3.5.3 Bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi-Ora tetapi banyak tercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena anak-anak telah memperoleh bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolahnya selain bahasa Sunda baku dan bahasa Inggris. Para orang tua biasanya tetap menggunakan bahasa Betawi ora. Dalam proses komunikasi hal tersebut bukan merupakan suatu penghalang tetapi malah menambah variasi bahasa yang digunakan. Selain menggunakan bahasa Indonesia anak-anak juga terpengaruh untuk menggunakan bahasa Betawi subdialek dalam kota karena media massa sering digunakan dalam program acara.

Berikut ini adalah contoh percakapan antara bapak dengan anak laki-lakinya.

- Baba : “Tong unggalari kerja lo cuman molor melulu , kerja ngapa? Mentang-mentang sekolah lo udah kelar.”
 “Nak, setiap hari kerjamu cuma tidur terus, kerja dong? Walaupun sekolahmu sudah selesai”
 “Nak, setiap hari pekerjaanmu hanya tidur, mengapa kamu tidak bekerja sedangkan sekolahmu sudah selesai ?”
- Anak : “Ah baba cerewet aja berhubung sekolah gue sudah selesai makanya gue mau nyantai dulu.”
 “Ah bapak cerewet saja karena sekolah saya sudah selesai maka saya mau

santai dulu.”

‘ah bapak kok jadi cerewet saya mau santai karena sekolah saya sudah selesai ‘

Baba : “ Eeehhh malah ngelawan bae mikir dong!”.

“Ehkok melawan sih, mikir dong !”

‘ eh ... jangan melawan, mikir dong !’

Anak : “ tau ah gue pusing mo istirahat “

“ Tahu deh saya pusing mau istirahat”

‘ Tidak tahu deh saya jadi pusing sekarang mau istirahat’

Hasil temuan lapangan tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lauder (1993 :22) yaitu desa-desa disebelah tenggara Tangerang, generasi tuanya masih menggunakan kata */ora/* ‘tidak’ sedangkan generasi mudanya menggunakan kata */engga* ‘tidak’ namun kosakatanya masih kurang lebih sama, yaitu terdapatnya unsur Jawa dan Sunda di hampir setiap kalimat. Penggunaan kata */engga* menurut generasi muda setempat menunjukkan bahwa mereka sudah lebih maju dan terbuka daripada generasi tua dan juga untuk menunjukkan mereka sejajar dengan orang-orang Betawi di DKI Jakarta.

Rumah tradisional yang terdapat didesa jombang hanya sedikit jumlahnya. Hal ini disebabkan renovasi yang dilakukan oleh para pemiliknya agar tampak lebih modern. Bagian depan rumah tradisional berbentuk seperti pendopo disebut *belandongan*. Didalam belandongan terdapat dipan yang terbuat dari bambu yang disebut *bale*. Halaman rumah disebut *latar*. Kamar mandi disebut *cubluk*. Kompor yang mereka gunakan terbuat dari batu bata merah dan disebut dengan *dapur*. Mereka menanak nasi setelah itu dipindahkan ke sebuah tempat yang disebut *pane*, selanjutnya nasi akan dikipasi dengan *ilir*. Sambil duduk diatas bangku pendek

disebut *dengklok*. Pekerjaan mengipasi itu disebut *ngangi*. Sendok untuk mengambil nasi disebut *centong*.

3.6 Unsur pembeda dalam suatu dialek

Unsur yang ditemukan di desa Jombang akan dibandingkan dengan bahasa Betawi sub dialek dalam kota dalam uraian berikut ini :

- Perbedaan fonologis dapat terjadi pada konsonan, vokal dan harakat.

Tabel 9 Perbedaan Fonologis Betawi Ora dengan Dalam Kota

Subdialek dalam kota	Subdialek pinggiran di desa Jombang	Keterangan
ape?	apa ^h apa?	[ɛ?] menjadi [a ^h] dan [a?]
gu ^w ε?	gu ^w a? gu ^w a ^h	[ɛ?] menjadi [a ^h] dan [a?]
babe?	baba?	[ɛ?] menjadi [a?]
berape?	bɔrapa ^h bɔrapa?	[ɛ?] menjadi [a ^h] dan [a?]
ame?	ama?	[ɛ?] menjadi [a?]
nak	mak	[n] menjadi [m]
atu?	atu	[t] menjadi [t]
ulɔr	ula?	[ɔr] menjadi [a?]
usus	ucus	[s] menjadi [c]
minum	pinum	[m] menjadi [p]
potek	potes	[k] menjadi [s]
bɔtot	bɔtot	[t] menjadi [t]

pohon	pu:un	[o] menjadi [u] [h] menjadi [:]
bagimana	pagimana?	[b] menjadi [p]

Dari tabel diatas dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara subdialek dalam kota dengan subdialek pinggiran yaitu terutama pada fonem /e/ menjadi fonem /a/ dan /ah/. Selain itu juga terdapat perbedaan pengucapan untuk fonem /t/ pada subdialek dalam kota yang diucapkan secara *apiko dental* menjadi *apiko alveolar* dalam subdialek pinggiran khusus di desa Jombang. Hal ini tidak ditemukan pada daerah subdialek pinggiran lainnya seperti Depok dan Ciledug. Fonem /t/ yang dimaksud penggunaannya terbatas yaitu jika terletak ditengah kata sedangkan bila diawal dan diakhir kata bentuknya akan sama (diucapkan secara *apiko dental*). Fonem /m/ berubah menjadi fonem /p/ hanya terdapat pada kata *minum* dan tidak ditemukan dalam kata yang lain. Fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/ juga hanya terdapat pada kata *usus* dan tidak ditemukan pada kata yang lain. Fonem /k/ berubah menjadi fonem /s/ pada kata *potek* 'potong' tetapi tidak terdapat pada kata lain. Fonem /o/ menjadi /u/ dan fonem /h/ menjadi harakat terdapat dalam kata pohon. Fonem /ny/ berubah menjadi /m/ hanya pada kata *nyak* 'ibu' menjadi *mak* 'ibu'. Fonem /b/ berubah menjadi fonem /p/ hanya pada kata *bagimana?* 'bagaimana'

- Perbedaan leksikal dapat dilihat dalam tabel berikut ini .

Tabel 10 Perbedaan Leksikal Betawi Ora dengan Dalam Kota

Gloss	Subdialek dalam kota	Subdialek pinggiran di desa Jombang
Abu	abu?	latu?
Anak	anak	bocah
Debu	debu?	abu?
Pukul	hajar	gebug
Kabut	kabut	ampak-ampak
Kotor	dɔkil	bɔlepot
Makan	makan	madan
Mati	mati? koid	modar
Bernafas	napas	ambɔkan
Lelaki	cowok	lanan
Perempuan	cewek	wadon
Siang	sian	pɔnter
Takut	ɳɔri?	isɔn
Tidak	kagak nggak	ora?
Tongkat	tonkat	tuŋkɔd
Kakek	ɔŋkon	kaitu ^w a? pa?tu ^w a?
Tumpul	tumpul	kudul
Biarkan	bi ^y arin	bagen

Ditunggu	tunɡuin	tonɡonin
Amit-amit	amit-amit	naʝon
Sombong	bɔlagu?	ŋɔdir
Kejar	kɔjar	blɔdig
Asma	bɔŋek	ampɔg
Kakak perempuan orang tua	ɔncin	ma?ɡɔde?
Kakak Laki-laki orang tua	ɔncan	pa?ɡɔde?
Muntah	munteh	munkek
Saja	bae?	aja?
Roda	roda?	kipin
Masa iya	masa sih?	lokan be?
Tidak senang	ŋgak dɔmɔn	ora? rɔsɔp
Tidak mau	ogah	budak amat
Danau	dano?	setu?
Kutu	kutu?	tuma?
Setiap hari	sabɔnari?	unɡalari?
Sore	sore?	wayah tet
Pagi	pagi?	wayah dur

- Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan oleh frekuensi morfem yang berbeda oleh wujud fonetiknya dan oleh sejumlah faktor lainnya. Kaidah morfologi yang terdapat di desa Jombang hampir sama dengan kaidah morfologi dalam subdialek dalam kota yang pernah diteliti oleh Ikranagara, contohnya :

{meN-} + *ambang* -----> *ngambang* 'apung'

{meN-} + *betot* -----> *ngebetot* 'menarik'

{meN-} + *cuci* -----> *nyuci* 'mencuci'

{meN-} + *deket* -----> *ngedeket* 'mendekat'

{meN-} + *gali* -----> *ngekali* 'menggali'

{meN-} + *hitung* -----> *ngitung* 'menghitung'

{meN-} + *jahit* -----> *ngejait* 'menjahit'

{meN-} + *sambit* -----> *nyambit* 'melempar'

{meN-} + *lihat* -----> *ngeliat* 'melihat'

Kaidah morfologi yang ditemukan didesa Jombang Tangerang Jawa Barat adalah :

{meN-} + *kelap* ----> *megkelap* 'tindakan seseorang bila sedang marah'

{meN-} + *setrika* ---> *nriska* 'menyetrika'

{di-} + *garang* ----> *digarang* 'memasak diatas bara'

{di-} + *pendem* -----> *dipendem* 'dikubur'

tunggu + {-in) -----> *tonggonin* 'ditunggu'

- Konsep semantis yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Geseran itu terdiri atas dua corak yaitu :

- a. Pemberian pelambang yang berbeda untuk linambang yang sama di beberapa tempat berbeda.

Contoh : Betawi-Ora

Dalam kota

Arti

mungkek

munteh

'muntah'.

ngegigit	ngegarot	'gigit'
emak	nyak	'ibu'
kaitua dan paktua	engkong	'kakek'
bocah	anak	'anak'
gebug dan tonjok	bogem	'hantam'
madang	makan	'makan'
molor	tidur	'tidur'
latu	abu	'abu'
setu	dano	'danau'
tuma	kutu	'kutu'
iseng	ngeri	'takut'
belepot dan dekil	kotor dan belok	'kotor'
ampeg	bengek	'asma'
ampak-ampak	kabut	'kabut'
sampi dan amoh	sapi	'sapi'
adem	dingin	'dingin'
penter	siang	'siang'
wayahetet	sore	'sore'
kiping	roda	'roda'
unggalari	saban hari	'setiap hari'

Kosa kata yang khas di desa Jombang yaitu *mungkek* 'muntah', *kaitua* 'kakek', *gara – gara* ' karena', *madang* 'makan', *lutu* 'abu', *setu* 'danau', *iseng* 'takut', *kate* 'pendek', *ampeg* 'asma', *sampi* dan *umoh* ' sapi', *penter* 'siang.

b. Pemberian pelambang yang sama untuk linambang yang berbeda di beberapa tempat berbeda.

Contoh :	- <i>pala</i>	'kepala' dan 'nama buah'
	- <i>abu</i>	'debu' dan 'abu'
	- <i>bae</i>	'saja' dan ' baik'
	- <i>tahu</i>	'sejenis makanan yang terbuat dari kedelai ', ' tahu, mengerti' dan 'tidak tahu (jika nada pengucapan naik)'

Kosa kata yang khas desa Jombang yaitu : *abu* 'debu' dan *bae* 'saja'.

- Perbedaan onomasiologis menunjukkan signifiant yang berbeda berdasarkan satu konsep yang berbeda .

Contoh : untuk menyebut tunangan perempuan disebut bahan bini dan demenan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa bahan bini mengandung arti calon istri sedangkan demenan mengandung arti seseorang yang disukai.

- Perbedaan semasiologis yaitu pemberian signifiant yang sama terhadap beberapa konsep yang berbeda.

Contoh : - *panas* 'udara yang' dan 'ia sakit

- *marong* ' merah menyala' dan 'panas'

- *abu* ' abu' dan 'debu'

- Iseng 'takut' dan 'jahil'
- kate 'pendek' dan 'berkata atau bilang'

3.7 Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi yang terdapat di desa Jombang adalah sebagai berikut .

- usus ----- ucus 'usus' -----> [s] dan [c]
- sambang ---- cambang 'jambang' -----> [s] dan [c]
- babε? ----- baba? 'bapak' -----> [ε] dan [a]
- amε? ----- ama? 'dengan' -----> [ε] dan [a]
- betot ----- betot 'tarik' -----> [t] dan [t]
- potek ----- potes 'potong' -----> [t] dan [t]
[k] dan [s]
- bagaimana ----- pagimanah 'bagaimana' -----> [b] dan [p]
[a] dan [ah]
- berapa ----- berapah 'berapa' -----> [a] dan [ah]
- minum ----- pinum 'minum' -----> [m] dan [p]

Jadi korespondensi yang ada di desa Jombang Tangerang Jawa Barat adalah :

- | | |
|----------------|-----------------|
| [s] dengan [c] | [t] dengan [t] |
| [ε] dengan [a] | [k] dengan [s] |
| [b] dengan [p] | [k] dengan [s] |
| [m] dengan [p] | [a] dengan [ah] |

Simpulan diatas masih bersifat sementara karena data yang ada belum memadai untuk mendukung simpulan ini sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai korespondensi bunyi bahasa Betawi subdialek Betawi Ora.

BAB IV

BAHASA PETA